

PENINGKATAN EFEKTIVITAS SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN EFIKASI DIRI GURU DAN IKLIM SEKOLAH

Rosna Wati ^{a*)}, Nandang Hidayat ^{b)}, Hari Muharam ^{b)}

^{a)}SD Amaliah, Bogor, Indonesia

^{b)}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : rosnawati@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 06 November 2021; direvisi: 16 November 2021; disetujui: 06 Desember 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah efikasi diri guru dan iklim sekolah memiliki hubungan dengan efektivitas sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional. Pengumpulan data dilakukan pada 83 guru SMK Swasta di Kecamatan Ciawi. Analisis data dilakukan dengan statistik inferensial dengan menggunakan SPSS versi 22.0. Hasil penelitian berdasarkan analisis statistik menghasilkan kesimpulan 1) terdapat hubungan positif antara efikasi diri (X1) dengan efektivitas sekolah (Y). Nilai koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,076, dan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 0,58% terhadap kenaikan efektivitas sekolah. 2) Terdapat hubungan positif antara iklim sekolah (X2) dengan efektivitas sekolah (Y). Nilai koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,905, dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 81,9% terhadap kenaikan efektivitas sekolah. 3) Terdapat hubungan positif antara efikasi diri (X1) dan iklim sekolah (X2) secara bersama-sama dengan efektivitas sekolah (Y). Nilai koefisien korelasi ($r_{y1.2}$) sebesar 0,998 dan efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 99,5% terhadap efektivitas sekolah. Berdasarkan temuan tersebut efektivitas sekolah dapat ditingkatkan melalui perbaikan efikasi diri dan iklim sekolah.

Kata kunci: efektivitas sekolah, efikasi diri, iklim sekolah

IMPROOVING SCHOOL EFFECTIVENESS THROUGH THE DEVELOPMENT OF TEACHER SELF-EFFICACY AND SCHOOL CLIMATE

Abstract. This research was intended to reveal whether teacher self-efficacy and school climate have a relationship with school effectiveness. The research used a correlational research method. Data collection was carried out on 83 private vocational school teachers in Ciawi. Data analysis was performed using inferential statistics using SPSS version 22.0. The research results were concluded based on statistical analysis and resulted in 3 conclusions; 1) there was a positive relationship between self-efficacy (X1) and school effectiveness (Y). The correlation coefficient (r_{y1}) was 0.076, and self-efficacy contributed 0.58% of the increasing in school effectiveness. 2) There was a positive relationship between school climate (X2) and school effectiveness (Y). The correlation coefficient (r_{y2}) was 0.905, and the school climate contributed 81.9% to the increasing of school effectiveness. 3) There was a positive relationship between self-efficacy (X1) and school climate (X2) altogether to school effectiveness (Y). The correlation coefficient ($r_{y1.2}$) was 0.998. The self-efficacy and school climate altogether contributed 99.5% of school effectiveness. Based on these findings, it could be concluded that school effectiveness might be increased by improving self-efficacy and school climate.

Keywords: school effectiveness; self-efficacy; school climate

I. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan bagi pendidikan, dimana sekolah harus bisa tetap adaptif dan kompetitif. Tantangan bagi sekolah dalam upaya mengelola pendidikan secara terencana dan sistematis untuk mencapai efektivitas, Sekolah. Sekolah harus berupaya dengan berbagai cara agar dapat mencapai tujuan pendidikan, mendayagunakan dan memfungsikan sumber daya sekolah secara maksimal dalam upaya mencapai efektivitas sekolah. Ditengah tantangan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada data yang mengejutkan dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan februari 2020, dimana lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 8,49%. Hal ini menjadi aneh, dimana SMK sebagai sekolah vokasi yang lulusannya diharapkan siap kerja bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan malah menjadi penyumbang terbesar dalam pengangguran. Data lebih spesifik juga didapatkan pada lulusan SMK Swasta di kecamatan Ciawi. Berdasarkan survey kepada 272 lulusan SMK Swasta di Kecamatan Ciawi ditemukan 48% lulusan tahun 2019 masih belum terserap di dunia industri, dan hanya 38% saja yang sudah terserap di dunia industri. Sisanya 11% memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hanya 3% saja yang memilih berwirausaha. Hal ini menunjukkan masih terdapat masalah pada efektivitas sekolah, dimana masih tingginya lulusan SMK Swasta yang masih belum terserap di dunia industri. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Akan tetapi sangat penting bagi sekolah berupaya untuk meningkatkan efektivitas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya meningkatkan efektivitas sekolah melalui penelitian terhadap hubungan efikasi diri guru dan iklim sekolah dengan efektivitas sekolah.

Efektivitas Sekolah

Hoy & Miskel, (2014) mengartikan efektivitas sekolah merupakan sebuah ukuran dari kinerja sekolah yang kerangka acuannya adalah model sistem-sosial terbuka yang melibatkan sistem internal pembelajaran, struktur sekolah, budaya dan iklim sekolah, kekuatan dan politik serta motivasi kerja individu dalam organisasi berjalan secara harmonis sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan Agassi, (2005) mengartikan efektivitas sekolah merupakan sebuah ukuran kinerja sekolah yang meliputi dua hal, yaitu pertama kemampuan kepala sekolah yang diukur melalui kemampuan memaksimalkan jumlah lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan meminimalisir angka drop out, dua hal ini terbukti mempengaruhi efektifitas sekolah. Kedua, ekspektasi yang tinggi terhadap siswa. Hal ini dapat memicu para guru untuk bekerja sama dengan murid untuk mencapai tingginya ekspektasi sekolah terhadap siswa, hal ini menyebabkan tingginya angka efektivitas suatu sekolah (Setyaningsih & Suchyadi, 2021a). Mulyasa, (2004) kata efektivitas diartikan sebagai kegiatan dimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan organisasional. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Jika dalam hal ini yang menjadi objek kajiannya adalah lembaga pendidikan atau sekolah, maka bisa dikatakan bahwa efektivitas sekolah merupakan upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan dengan memanfaatkan sumber daya sekolah (Setyaningsih & Suchyadi, 2021b). Kemudian Suharsaputra, (2013) mengemukakan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai, sehingga dapat diketahui antara yang diharapkan dengan apa yang dicapai. Selanjutnya menurut Saleem, Naseem, Ibrahim, Hussain, & Azeem, (2012) efektivitas sekolah berhubungan dengan prestasi siswa sebagai gambaran output dan siswa mendapatkan haknya dalam belajar secara wajar tanpa melihat status sosial ekonomi dan latar belakangnya, mereka tetap mendapat setidaknya pengetahuan dan skill.

Efektivitas sekolah juga dapat ditunjukkan oleh seberapa baik sekolah dikelola oleh kepala sekolah dan seberapa baik keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah (Botha, 2010). Menurut Cheong, (1997) berpendapat bahwa efektivitas sekolah berhubungan dengan kemampuan sekolah mengatasi masalah internal dan eksternal sekolah serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan jangka panjangnya. Menurut Komariah & Triatna, (2004) berpendapat efektivitas sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya, siswa, kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya. Berdasarkan kajian teori tentang definisi efektivitas sekolah di atas, maka dapat disintesis bahwa efektivitas sekolah adalah optimalisasi pengelolaan sumberdaya yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan yang berkualitas sehingga mampu memaksimalkan jumlah lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan daya serap lulusan pada dunia industri serta meminimalisir angka dropout.

Efikasi Diri

Bandura, (1995) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tugas. Keyakinan tersebut mempengaruhi aktivitas yang dipilih, usaha yang dilakukan dan tetap mempertahankan upaya tersebut. Baron, Robert A., & Byrne, (2003) mengungkapkan konsep efikasi diri sebagai penilaian tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan George & Jones, (2012) efikasi diri sebagai keyakinan seseorang atas kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan berhasil. Gibson & Ph, (1984) mengemukakan bahwa efikasi diri keyakinan individu bahwa ia dapat melakukan sesuatu secara memadai dalam suasana tertentu. Sementara Ivancevich, (2010) memaknai efikasi diri sebagai keyakinan yang dimiliki individu bahwa ia mampu untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kreitner & Kinicki, (2010) Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang peluang keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Feldman, (2012) efikasi diri adalah keyakinan individu atas kemampuan (capabilities) yang dimilikinya. Meliputi (a) pengalaman sukses sebelumnya, (b) contoh sukses dari orang lain yang dijadikan acuan (model), (c) dukungan dari rekan kerja, dan (d) kondisi fisik dan emosional yang mendukung. Individu dengan efikasi diri tinggi akan menggunakan pengalamannya, contoh-contoh sukses orang lain, dukungan orang lain, dan kematangan emosinya untuk berupaya meraih keberhasilan. Santrock, (2011) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan yang dimiliki individu bahwa ia mampu menguasai masalah yang dihadapi dan akan menghasilkan kinerja (outcomes) yang sebaik-baiknya. Spector, (2008) menyatakan bahwa individu "high self-efficacy" memiliki keyakinan mampu menyelesaikan pekerjaan, dan ia akan berupaya keras mengerjakan pekerjaan tersebut. Sedangkan Individu "low self-efficacy" tidak memiliki keyakinan tersebut, dan ia tidak termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Sartana (2020) menegaskan bahwa Efikasi diri sebagai norma-norma perilaku yang mengandung nilai –nilai yang disepakati oleh para anggota yang dijadikan peraturan yang berlaku dan dijadikan pembiasaan dan dijadikan penyelesaian masalah-masalah dalam organisasi. Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disintesis bahwa efikasi diri guru adalah keyakinan dalam diri guru bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Iklim Sekolah

Iklim sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. sedangkan secara operasional iklim sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas (Daryanto & Tarno, 2015). Hoy & Miskel (2014)

menyatakan serangkaian karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi perilaku anggota dari masing-masing sekolah adalah iklim sekolah. Bahkan lebih spesifik ia mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan satu kualitas lingkungan sekolah yang relatif tetap yang dialami oleh para partisipan, memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif tentang perilaku di sekolah (Suchyadi & Karmila, 2019). Macneil, Prater, & Busch, (2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai jantung dan jiwa dari sekolah dan esensi dari sekolah yang menarik guru dan siswa untuk mencintai sekolah sehingga ingin menjadi bagian dari sekolah tersebut. Iklim sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi akademik siswa dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosionalnya (Huang, Xiao, & Huang, 2013:26). Tubbs & Garner, (2008) mendefinisikan iklim sekolah sebagai “the atmosphere or ambience of an organization as perceived by its members.” Iklim sekolah juga mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman hidup masyarakat sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi (Jonathan Cohen & Elizabeth m. McCabe, 2008). Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disintesis bahwa iklim sekolah adalah gambaran suasana lingkungan sekolah yang menjadi karakteristik lingkungannya, membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, mempengaruhi kehidupan semua warga sekolah melalui interaksi positif dan membentuk sebuah ciri khas dari sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan mengenai hubungan efikasi diri dan iklim sekolah dengan efektivitas sekolah. Populasi dalam penelitian ini Guru Tetap Yayasan (GTY) pada 9 SMK Swasta di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor dengan Jumlah populasi 104 Guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling dengan rumus Slovin dengan error margin 5%. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 83 orang guru. Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan SPSS versi 22.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil perhitungan normalitas galat batu taksir ($Y-X_1$) variabel efektivitas sekolah (Y) atas variabel efikasi diri (X_1) diperoleh skor Z_{hitung} maksimum sebesar 0,065 dengan Z_{tabel} sebesar 1,96 pada taraf signifikan 0,05. Persyaratan data dikatakan normal adalah ketika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (0,05). Dengan demikian galat baku taksiran ($Y-X_1$) variabel efektivitas sekolah (Y) atas variabel efikasi diri (X_1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas galat batu taksir ($Y-X_2$) variabel efektivitas sekolah (Y) atas variabel iklim sekolah (X_2) diperoleh skor Z_{hitung} maksimum sebesar 0,096 dengan Z_{tabel} sebesar 1,96 pada taraf signifikan 0,05. Persyaratan data dikatakan normal adalah ketika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (0,05). Dengan demikian galat baku taksiran ($Y-X_2$) variabel efektivitas sekolah (Y) atas variabel iklim sekolah (X_2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians kelompok data efektivitas sekolah (Y) dengan variabel efikasi diri (X_1) menggunakan pengujian persyaratan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan skor χ^2_{hitung} sebesar 9,321 sedangkan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 Dapat disimpulkan bahwa varians skor data variabel efektivitas sekolah (Y) dengan variabel efikasi diri (X_1) berasal dari populasi tidak homogen. Uji homogenitas varians kelompok data efektivitas sekolah (Y) dengan variabel iklim sekolah (X_2) menggunakan pengujian persyaratan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan skor χ^2_{hitung} sebesar 0,192 sedangkan χ^2_{tabel} (0,05) sebesar 3,841 Dapat disimpulkan bahwa varians skor data variabel efektivitas sekolah (Y) dengan variabel efikasi diri (X_1) berasal dari populasi homogen.

Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Efikasi Diri (X_1) dengan Efektivitas Sekolah (Y)

hipotesis pertama yang sudah diajukan menyatakan bahwa terhadap hubungan positif antara efikasi diri (X_1) dengan efektivitas sekolah (Y). Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS versi 22.0 menunjukkan analisis regresi linier sederhana antara efikasi diri (X_1) dengan efektivitas sekolah (Y), nilai konstanta regresi sebesar 1,703 dan koefisien regresi sebesar 1,258, sehingga dibuat persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 1,703 + 1,258X_1$, ini menunjukkan bahwa hubungan fungsional antara efikasi diri (X_1) dengan efektivitas sekolah (Y) mempunyai hubungan positif. Nilai probabilitas (Sig.) 0,000, yang berarti kurang dari 0,05, dimana persamaan regresi dinyatakan signifikan jika nilai probabilitas (Sig.) kurang dari α (0,05). Maka dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 2,960 + 1,258X_1$ dinyatakan sangat signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi efektivitas sekolah berdasarkan skor efikasi diri. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik efikasi diri guru semakin tinggi pula efektivitas sekolah. Temuan dalam penelitian ini sekaligus menolak H_0 yang menyatakan “tidak terdapat hubungan positif efikasi diri dengan efektivitas sekolah dan menerima H_1 yang menyatakan terdapat hubungan positif efikasi diri dengan efektivitas sekolah”.

2. Hubungan antara Iklim Sekolah (X_2) dengan Efektivitas Sekolah (Y)

Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS versi 22.0 menunjukkan analisis regresi linier sederhana antara iklim sekolah (X_2) dengan efektivitas sekolah (Y), nilai konstanta regresi sebesar 0,551 dan koefisien regresi sebesar 0,950, sehingga dibuat persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 0,551 + 0,950X_2$, ini menunjukkan bahwa hubungan fungsional antara iklim sekolah (X_2) dengan efektivitas sekolah (Y) mempunyai hubungan positif. Nilai probabilitas (Sig.) 0,000, berarti kurang dari 0,05 dimana persama regresi dinyatakan signifikan jika nilai probabilitas (Sig.) kurang dari α (0,05). Maka dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 0,551 + 0,950X_2$ dinyatakan sangat signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi efektivitas sekolah berdasarkan skor iklim sekolah. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik iklim sekolah semakin tinggi pula efektivitas sekolah. Temuan dalam penelitian ini sekaligus menolak H_0 yang menyatakan “tidak terdapat hubungan positif iklim sekolah dengan efektivitas sekolah dan menerima H_1 yang menyatakan terdapat hubungan positif iklim sekolah dengan efektivitas sekolah”.

3. Hubungan antara Efikasi Diri (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) dengan Efektivitas Sekolah (Y)

Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS versi 22.0 menunjukkan analisis regresi linier sederhana antara Efikasi Diri (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) dengan Efektivitas Sekolah (Y) konstanta regresi sebesar -0,514 dan koefisien regresi b_1 sebesar 0,076, dan koefisien regresi b_2 adalah 0,905 sehingga dapat dibuat persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = -0,514 + 0,076X_1 + 0,905X_2$. Berdasarkan tabel ANOVA^a diperoleh nilai $F_{hitung} = 8521,762$ atau dengan melihat nilai sig. 0,000^b menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel Efikasi Diri (X_1) dan variabel Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap variabel Efektivitas Sekolah (Y). Nilai koefisien korelasi ($r_{y1.2}$) sebesar 0,998 serta koefisien determinasi ($R_{y1.2^2}$) sebesar 0,995. Kontribusi variabel Efikasi Diri (X_1) dan variabel Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama yang secara langsung mempengaruhi variabel Efektivitas Sekolah (Y) = 0,995 = 99,5%. Sisanya 0,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan semakin baik efikasi diri guru dan iklim sekolah, semakin baik pula efektivitas sekolah.

4. Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui korelasi antara salah satu variabel bebas dengan variabel terikat, apabila variabel bebas lainnya dikontrol atau dibuat tetap. Hubungan antara variabel Efikasi Diri (X_1) dengan Efektivitas Sekolah (Y) dianalisis dalam kondisi variabel Iklim Sekolah (X_2) dikendalikan. Begitu juga Hubungan antara variabel Iklim Sekolah (X_2) dengan Efektivitas Sekolah (Y) dianalisis dalam kondisi variabel Efikasi Diri (X_1) dikendalikan. Analisis korelasi parsial hubungan antara variabel Efikasi Diri (X_1) dengan Efektivitas Sekolah (Y) dianalisis dalam kondisi variabel Iklim Sekolah (X_2) dikendalikan, berdasarkan output SPSS versi 22.0 diketahui nilai Sig. sebesar 0,002 yang berarti kurang dari α (0,05), dengan demikian koefisien korelasi antara X_1 dan Y dengan kontrol X_2 sebesar 0,343 lebih dari 0 dinyatakan memiliki hubungan positif dan sangat signifikan. Sedangkan analisis korelasi parsial hubungan antara variabel Iklim Sekolah (X_2) dengan Efektivitas Sekolah (Y) dianalisis dalam kondisi variabel Efikasi Diri (X_1) dikendalikan, berdasarkan output SPSS versi 22.0 diketahui nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti kurang dari α (0,05), dengan demikian koefisien korelasi antara X_2 dan Y dengan kontrol X_1 sebesar 0,988 lebih dari 0 dinyatakan memiliki hubungan positif dan sangat signifikan.

Pembahasan

1. Hubungan antara Efikasi Diri Guru dengan Efektivitas Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan efektivitas sekolah, hal ini berdasarkan perhitungan uji regresi linier sederhana dan uji korelasi menghasilkan persamaan garis linier $\hat{Y} = 2,960 + 1,258X_1$. Hal ini berarti kenaikan satu satuan efikasi diri akan menaikkan 1,258 satuan efektivitas sekolah. Persamaan garis linier ini juga memiliki pengertian bahwa tanpa kehadiran variabel efikasi diri (X_1), SMK Swasta se-Kecamatan Ciawi telah memiliki tingkat efektivitas sekolah sebesar 2,960. Analisis korelasi sederhana kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,076, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r_{y1}^2) sebesar 0,0058 menunjukkan variabel efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 0,58% terhadap kenaikan efektivitas sekolah, sedangkan 99,42% disumbangkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian ini juga diantara 5 indikator yang diajukan ada satu indikator memiliki kriteria kurang sebagai terendah dan dua indikator dengan kriteria cukup yaitu ketekunan dalam upaya penyelesaian pekerjaan dan dua indikator dalam kriteria cukup yaitu persepsi guru pada tugasnya dan pengalaman kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teori, kerangka berfikir dan hipotesis yang diajukan, dimana efikasi diri akan membawa guru memiliki keyakinan dalam diri guru bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Keyakinan tersebut mempengaruhi aktivitas yang dipilih, usaha yang dilakukan dan tetap mempertahankan upaya tersebut (Baron, Robert A., & Byrne, 2003; George & Jones, 2012; Ivancevich, 2010). Keyakinan individu atas kemampuan (*capabilities*) yang dimilikinya. Meliputi (a) pengalaman sukses sebelumnya, (b) contoh sukses dari orang lain yang dijadikan acuan (model), (c) dukungan dari rekan kerja, dan (d) kondisi fisik dan emosional yang mendukung. Individu dengan efikasi diri tinggi akan menggunakan pengalamannya, contoh-contoh sukses orang lain, dukungan orang lain, dan kematangan emosinya untuk berupaya meraih keberhasilan. Selain itu, efikasi diri guru juga mampu meningkatkan kinerjanya, kemudian hal tersebut akan meningkatkan efektivitas sekolah.

Mengoptimalkan sumber daya sekolah melalui pengelolaan yang baik dalam upayanya mewujudkan tujuan sekolah inilah yang disebut efektivitas sekolah. Sebagai upaya pencapaian efektivitas sekolah ini berkaitan dengan kinerja individu yang ada di dalamnya, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa bahkan orang tua siswa (masyarakat). Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, dimana kegiatan belajar mengajar yang menjadi kegiatan ini dalam pendidikan, kualitasnya akan sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Selain itu, kepala sekolah memiliki fungsi sebagai *leader* atau *manager*, mengelola dan mempengaruhi para guru dan staf kependidikan lainnya untuk mau bersama-sama bekerja dalam rangka mencapai tujuan sekolah, disanalah muncul umpan balik dari guru dan tenaga kependidikan untuk mau bekerja untuk mencapai efektivitas sekolah. Khususnya guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sangat penting bagi seorang guru memiliki daya juang, motivasi bahkan keyakinan didalam dirinya bahwa ia mampu bekerja dengan baik dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan maksimal (inilah efikasi diri). Jika hal tersebut dimiliki oleh setiap guru, maka dengan otomatis kinerjanya akan meningkat dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga akan tercapai sesuai dengan harapan. Saat itulah maka efektivitas sekolah juga akan tercapai seiring dengan efikasi diri guru yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sjamsuri dan Mulyani (2019) berjudul Pengaruh Efikasi diri terhadap Kinerja Guru di SMA PGRI 3 Jakarta, menghasilkan kesimpulan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kinerja guru SMA di 'SMU PGRI 3 Jakarta. Selain itu juga penelitian Manurung (2018) berjudul Peningkatan Efektivitas Kerja melalui Perbaikan Pelatihan, Penjaminan Mutu, Kompetensi Akademik dan Efikasi Diri dalam Organisasi Pendidikan, menghasilkan kesimpulan bahwa Efektivitas kerja dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pelatihan, penjaminan mutu, kompetensi pedagogik, dan *self-efficacy*. Kaitannya dengan hal tersebut penelitian Irwan (2015) berjudul Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Efektivitas Sekolah di SD, menghasilkan gambaran bahwa Kepemimpinan visioner kepala sekolah dan kinerja guru memberikan pengaruh yang signifikan sedang terhadap efektivitas sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan efektivitas sekolah. Variabel efikasi diri guru merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi pada peningkatan efektivitas sekolah pada SMK Swasta di Kecamatan Ciawi. Adapun cara dan strateginya adalah dengan memperbaiki kelima indikator dengan urutan perbaikan ketekunan guru dalam menyelesaikan pekerjaan, persepsi terhadap pekerjaan, pengalaman kerja, keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dan ekspektasi tentang pekerjaan.

2. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Efektivitas Sekolah

Iklim sekolah merupakan serangkaian karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi perilaku anggota dari masing-masing sekolah (Hoy & Miskel, 2014). Iklim sekolah merupakan satu kualitas lingkungan sekolah yang relatif tetap yang dialami oleh para partisipan, memengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif tentang perilaku di sekolah. Bahkan Macneil, Prater, & Busch, (2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai jantung dan jiwa dari sekolah dan esensi dari sekolah yang menarik guru dan siswa untuk mencintai sekolah sehingga ingin menjadi bagian dari sekolah tersebut. Iklim sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi akademik siswa dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosionalnya (Huang, Xiao, & Huang, 2013:26). Menurut Suharsaputra (2013) iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Dengan demikian iklim sekolah sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi efektivitas sekolah. Karena iklim sekolah ini akan mempengaruhi bagaimana guru berperilaku baik dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan manajemen sekolah. Begitu juga dengan pola perilaku siswa, tenaga kependidikan bahkan termasuk penjaga sekolah dan kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi suatu sekolah akan dipengaruhi oleh iklim sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah, hal ini berdasarkan perhitungan uji regresi linier sederhana dan uji korelasi menghasilkan persamaan garis linier $\hat{Y} = 0,551 + 0,950X_2$. Hal ini berarti kenaikan satu satuan iklim sekolah akan menaikkan 0,950 satuan efektivitas sekolah. Persamaan garis linier ini juga memiliki pengertian bahwa tanpa kehadiran variabel iklim sekolah (X_2), SMK Swasta se-Kecamatan Ciawi telah memiliki tingkat efektivitas sekolah sebesar 0,551.

Analisis korelasi sederhana kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,905, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r_{y1}^2) sebesar 0,819 menunjukkan variabel iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 81,9% terhadap kenaikan efektivitas sekolah, sedangkan 18,1% disumbangkan oleh faktor-faktor lain. Dugaan awal pada penelitian ini tentang adanya hubungan yang kuat antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah terbukti benar melalui uji analisis yang telah dilakukan. Iklim sekolah dipandang sebagai faktor internal yang menggerakkan warga sekolah untuk melakukan sesuatu. Jika iklim sekolah baik, maka warga sekolah dimungkinkan agar berperilaku baik pula. Sehingga pada gilirannya perilaku kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa akan mengarah pada produktivitas yang baik. Hal ini yang akan menyebabkan ketercapaian suatu efektivitas sekolah yang dipandang sebagai optimalisasi pengelolaan sumberdaya yang dimiliki sekolah untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan yang berkualitas sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif. Efektivitas sekolah juga dipandang sebagai suatu pendekatan kriteria sekolah yang baik dimana dimensi input yang terdiri dari perencanaan sumberdaya sekolah. Selain itu juga dimensi proses yang digambarkan dengan penggunaan dan pengendalian sumberdaya sekolah. kemudian dimensi output digambarkan dengan evaluasi pengelolaan sumberdaya sekolah. Terbentuknya iklim sekolah yang baik, akan berdampak pada perilaku warga sekolah yang pada akhirnya akan mewujudkan efektivitas sekolah, karena dengan baiknya iklim sekolah akan memicu para guru, siswa serta tenaga kependidikan untuk melakukan sesuatu yang terbaik demi kemajuan sekolah. Pada akhirnya pandangan iklim sekolah berpengaruh pada ketercapaian

efektivitas sekolah adalah benar. Hal tersebut sejalan dengan Freiberg dan Stein (Macneil, Prater, & Busch, 2009) dimana iklim sekolah dipandang sebagai jantung dan jiwa dari sekolah serta esensi dari sekolah yang menarik guru dan siswa untuk mencintai sekolah sehingga ingin menjadi bagian dari sekolah tersebut dengan demikian guru, siswa dan tenaga kependidikan akan bekerjasama untuk mewujudkan efektivitas sekolah. Iklim sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi akademik siswa dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosionalnya (Huang, Xiao, & Huang, 2013).

Menciptakan iklim sekolah yang baik adalah tugas semua warga sekolah dari mulai kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa bahkan komite sekolah. Hal tersebut menjadi keharusan dimana kepala sekolah sebagai pemimpin mengajak semua warga sekolah untuk berperilaku menuju terwujudnya iklim sekolah yang baik. Pembentukan iklim sekolah yang positif ini dapat dilakukan melalui penerapan aturan-aturan sekolah yang teratur dan disiplin dalam realisasinya, kebijakan kepala sekolah bahkan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah itu sendiri. Selain itu guru-guru yang menjadi ujung tombak dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas juga harus senantiasa menjadi seorang pendidik, motivator bahkan supervisor pembelajaran bagi para siswa. Orang tua siswa pada sisi lain yang mempengaruhi perilaku siswa juga harus ikut andil dalam mewujudkan iklim sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan bersama-sama dengan guru memberikan arahan dan pemahaman akan peran penting orang tua siswa di rumah dalam upaya pembentukan karakter siswa sehingga membawa dampak positif bagi perilaku siswa di sekolah yang akhirnya menciptakan iklim sekolah yang baik. Arahan dan pemberian pemahaman tentang peran orang tua dalam mewujudkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui rapat orang tua dengan guru atau bahkan dapat dilakukan dengan seminar tentang peran orang tua itu sendiri. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2016) dengan judul Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah yang dipublikasi pada Jurnal Administrasi Pendidikan Vol 23, No. 1. Hasil penelitian menyebutkan iklim sekolah berkontribusi positif terhadap efektivitas sekolah. Penelitian lain juga menggambarkan hal yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irman Suherman (2017) berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Pada SMK di Kota Sukabumi" menghasilkan penelitian bahwa iklim sekolah berpengaruh dan signifikan terhadap efektivitas sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah, serta iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan efektivitas sekolah pada SMK Swasta se-Kecamatan Ciawi.

3. Hubungan antara Efikasi Diri (X1) dan Iklim Sekolah (X2) secara bersama-sama dengan Efektivitas Sekolah (Y)

Hasil penelitian ini menghasilkan fakta bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas sekolah, yang dinyatakan dalam persamaan garis lurus $\hat{Y} = -0,514 + 0,076X_1 + 0,905X_2$. Persamaan garis lurus ini juga dimaknai bahwa tanpa kehadiran efikasi diri dan iklim sekolah, SMK Swasta se-Kecamatan Ciawi memiliki efektivitas sekolah -0,514 satuan, artinya kehadiran efikasi diri dan iklim sekolah sangat penting dan harus terwujud di SMK Swasta. Persamaan garis lurus tersebut juga memiliki arti kenaikan satu satuan efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama akan menaikkan efektivitas sekolah sebesar 0,467 satuan. Kekuatan hubungan antara efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas sekolah nilai R Square 0,995, artinya kontribusi hubungan efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap efektivitas sekolah adalah sebesar 99,5%. Sisanya 0,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Hoy & Miskel, (2014:477) berpendapat bahwa pengajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, struktur sekolah, budaya dan iklim sekolah, kekuatan dan politik serta motivasi merupakan faktor penentu untuk memaksimalkan efektivitas sekolah. Selain itu, Ozgan & Toprak (2012: 102) berpendapat kualitas pengajaran di kelas dan pembelajaran, karakteristik guru, sifat guru-murid, interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, cara menyelesaikan konflik di kelas, kebiasaan, sikap dan cara belajar merupakan faktor yang akan mencerminkan pada keberhasilan akademik siswa dan sikap sosial dan kognitif mereka berperan dalam meningkatkan efektivitas sekolah.

Didukung dengan hasil penelitian di Belanda oleh Creemers (dalam Reynolds & Cuttance, 1996: 57) menggambarkan lima faktor yang mempengaruhi efektivitas sekolah yaitu *Orderly climate*, *High expectations*, *Frequent evaluation*, *Direct instruction* dan *Achievement orientation*. Pendekatan efektivitas sekolah merupakan gambaran yang ideal tentang sekolah unggulan dan baik. Penulis memiliki pandangan tentang hal itu, indikator efektivitas sekolah berupa 1) perencanaan sumber daya sekolah, 2) penggunaan sumber daya sekolah, 3) pengendalian sumberdaya dalam pelaksanaan program sekolah, 4) evaluasi pengelolaan sumberdaya sekolah dilakukan secara baik, sehingga mampu mewujudkan efektivitas sekolah. Gambaran yang sangat ideal untuk sebuah ukuran efektivitas sekolah, dimana pada semua komponen sekolah benar-benar mencerminkan kualitas yang baik. Mewujudkan efektivitas sekolah tersebut tentulah bukan hal mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh efikasi diri sebagai penggerak dari roda pendidikan di sekolah serta iklim sekolah sebagai faktor internal sekolah terhadap efektivitas sekolah tidaklah terlepas dari konsep teori efikasi diri dan iklim sekolah yang dapat mempengaruhi efektivitas sekolah. Teori efikasi diri guru yang dapat mempengaruhi ketercapaian efektivitas sekolah dapat terlihat dari dimensinya yaitu bagaimana efikasi diri guru digambarkan dengan keyakinan guru atas kemampuan (*capabilities*) yang dimilikinya, meliputi (a) pengalaman sukses sebelumnya, (b) contoh sukses dari orang lain yang dijadikan acuan (model), (c) dukungan dari rekan kerja, dan (d) kondisi fisik dan emosional yang mendukung. Sangat penting bagi seorang guru memiliki daya juang, motivasi bahkan keyakinan didalam dirinya bahwa ia mampu bekerja dengan baik dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan maksimal (inilah efikasi diri). Jika hal tersebut dimiliki oleh setiap guru, maka dengan otomatis kinerjanya akan meningkat dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga

akan tercapai sesuai dengan harapan. Saat itulah maka efektivitas sekolah juga akan tercapai seiring dengan efikasi diri guru yang baik. Selain itu teori iklim sekolah sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku semua individu yang ada di sekolah untuk dapat mencapai efektivitas sekolah secara maksimal. Oleh karenanya konsep iklim sekolah yang digambarkan oleh suasana lingkungan sekolah, hubungan antara guru, siswa dan kepala sekolah pada bawahannya menjadi sangat penting dibangun secara baik. Pada akhirnya mampu menciptakan iklim sekolah yang dapat mempengaruhi ketercapaian efektivitas sekolah. Lingkungan kerja yang penuh rasa hormat, guru diberikan kebebasan akademik, hubungan sosial individu, struktur kerja institusional dan suasana kekeluargaan di sekolah merupakan gambaran yang ideal dari sebuah iklim sekolah yang dapat mempengaruhi ketercapaian efektivitas sekolah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan efektivitas sekolah, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah. Selain itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas sekolah. Berdasarkan penelitian ini maka untuk meningkatkan efektivitas sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan dan memperbaiki efikasi diri dan iklim sekolah

REFERENSI

- Agassi, J. (2005). World Class Schools: International Perspectives on School Effectiveness. *The Journal of Educational Thought*.
- Badan Pusat Statistik, (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020, No. 40/05/Th. XXIII, 05 Mei 2020.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baron, Robert A., & Byrne, D. (2003). *Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren Salwa*. 7(2).
- Botha, R. (. (2010). School Effectiveness: Conceptualising Divergent Assessment Approaches. *South African Journal of Education*, 605-620.
- Cheong, cheng yin. (1997). *A New Direction for Educational Reforms in the 21st Century : Hong Kong and International Contexts The International Congress for School Effectiveness and Improvement*. 10.
- Cohen, J. & McCabe, E. M. 2008. *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education*. American Journal of Education, Vol.115.
- Daryanto, & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi Understanding Psychology* buku 1. Jakarta: salemba humanika.
- Gibson, S., & Ph, D. (1984). *Teacher Efficacy Scale* *. 1983. <https://doi.org/10.1037/t03431-000>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2014). *Educational Administration, Theory, Research and Practice (Ninth Edition)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Ivancevich, J.M. (1935). *Human Resource Management*. New York: McGraw-Hill.
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Komariah, A. dan Triatna, C. (2004). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara,
- Mulyasa. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ozgan, Habip, & Toprak, Mustafa. (2012). *Classroom Effects On The Effectiveness of a School*. *Journal of Educational and Intuctional Studies in The World*.
- Reynolds, D., & Cuttance, P. (1996). *School effectiveness: research, policy, and practice*. London: Cassell.
- Saleem, F., Naseem, Z., Ibrahim, K., Hussain, A., & Azeem, M. (2012). Determinants of School Effectiveness: A study at Punjab level. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (M. Ryan (ed.); 5th ed.). New York: McGraw-Hil.
- Sartana Venni, Yuyun Elizabeth Patras, M. Entang, Sutji Harijanto. (2020) *Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Dengan Memperbaiki Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri*. Jurnal Manajemen Pendidikan. 08.1.41-45

- Spector, P. E. (2008). *Industrial and Organizational Psychology* (5 ed.). Hoboken: John Wiley & Sons
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021a). Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City. *JHSS (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 05(01), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i1.3906>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021b). Implementation Of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance In North Bogor. *JHSS (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 05(02), 179–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Suchyadi, Y., & Karmila, N. (2019). The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary School Teacher Study Program College Students' Skills And Interests In Following Science Study Courses. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 03(02), 95–98. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i2.1466>
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan, edisi revisi*. Bandung: Refita Aditama.
- Suherman, I. (2017). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Sukabumi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Tubbs, J. E., & Garner, M. (2008). The Impact of School Climate on School. *Journal of College Teaching & Learning*.